



PASTORAL AKHIR HAYAT: PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI LANSIA MENGHADAPI KEMATIAN BERDASARKAN TEKS WAHYU 14:13

Viscka Eirene Daharang, viscka116@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Semuel Selanno, selannosemuel@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted:
Agustus. 18, 2024

Reviewed:
Agustus 25, 2024

Accepted:
September, 05, 2024

Keywords:

Pendampingan pastoral,
Pastoral akhir hayat,
lansia, Kematian

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

For some people death is something frightening. Death is considered as a separation between humans and other humans and everything they have. When you enter old age, the influence of declining physical health and the social situation around you will have a big impact on the mental health of an elderly person. Fear of death is usually felt by the elderly. This article starts from the concerns of the elderly about the arrival of death. The author's focus is the concept of the importance of Pastoral End of Life for the elderly in facing death as well as spiritual strengthening in guidance which is carried out based on the text of Revelation 14:13. The method used in this paper is library research with a qualitative descriptive analysis approach.

Abstrak

Kematian adalah hal yang dipandang menakutkan oleh sebagian orang. Kematian dianggap sebagai suatu pemisah antara manusia dengan manusia lain dan segala hal yang dimilikinya. Ketika memasuki usia lansia maka pengaruh dari menurunnya Kesehatan fisik dan situasi sosial di sekitar akan berdampak besar pada Kesehatan mental seorang lansia. Ketakutan akan kematian biasanya dirasakan oleh kelompok lanjut usia. Tulisan ini berangkat dari kekhawatiran-kekhawatiran para lansia akan datangnya kematian. Fokus penulis ialah konsep pentingnya pastoral akhir hayat bagi lansia dalam menghadapi kematian serta penguatan-penguatan spiritual dalam pembimbingan yang dilakukan dengan berdasar pada teks Wahyu 14:13. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif analisis deskriptif.

A. Pendahuluan

Istilah pastoral berasal dari kata "*pastor*" Dalam bahasa Latin dan "*poimen*" dalam bahasa Yunani. Pastoral merupakan penggembalaan atau pelayanan terencana gereja yang dilakukan untuk menolong umatNya atau anggota jemaat yang mengalami

berbagai persoalan.¹ Sedangkan konseling berasal dari kata Kerja Inggris kuno "*counseil*" atau "*counseil*" Dalam bahasa Prancis.² Pada perkembangan selanjutnya konseling diartikan sebagai membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Abineno dalam bukunya mengungkapkan bahwa banyak ahli yang menyebut "jiwa" sebagai obyek pelayanan pastoral.³ "jiwa" yang dimaksud ialah kebutuhan untuk manusia seutuhnya, manusia sebagai suatu kesatuan.⁴ Abineno menggambarkan 3 istilah penting dalam bukunya "*Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*", yakni pemeliharaan jiwa, konseling pastoral, dan penggembalaan. Selain itu, ia juga menguraikan beberapa pengertian lain tentang pelayanan pastoral, yaitu pastorat, pemeliharaan rohani, dan teologi pastoral. Konseling berarti adanya hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor dan konseli, sebagai pihak yang menolong atau membimbing dan klien yang butuh pertolongan.

Pastoral konseling atau konseling pastoral ialah hubungan timbal balik antara konselor dan konseli untuk mencapai suatu tujuan yaitu konseli dapat mengerti dan memahami tentang pergumulan yang dihadapi, keluar dari persoalan serta menyadari betapa berharganya dia dan hidupnya dihadapan Allah. Konselor yaitu hamba Tuhan dan konseli ialah jemaat.⁵ Konselor akan mempergunakan "daya penanggulangan masalah" atau "*inner resources*" atau tenaga batiniah dalam diri untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi atau nantinya akan dihadapi.⁶

Kematian menjadi salah satu topik yang dihindari oleh banyak orang. Ada yang tidak mempercayai adanya kematian dan ada yang takut menerima kenyataan bahwa manusia akan menghadapi kematian. Beberapa orang takut kehilangan harta benda yang telah dikumpulkannya, yang lain takut jika hubungan yang dekat dipisahkan dengan kematian, beberapa orang takut dengan apa yang akan terjadi setelah kematian, dan rasa takut lainnya. Kematian datang secara tiba-tiba atau diluar prediksi. Sekalipun terkadang banyak yang memprediksi orang yang sakit atau orang tua lanjut usia akan segera meninggal dunia, tetapi tidak ada yang dapat memberikan jawaban

¹Yohan Brek. *Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya* (Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama. 2023). Hal.

2

²*Ibid.* Hal. 3.

³J. L. Ch. Abineno. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2006). Hal. 1.

⁴*Ibid.* Hal. 4.

⁵Yohan Brek. *Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya* (Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama. 2023).

Hal. 5.

⁶E. P. Gintings. *Pastoral Klinis & Konseling* (Yogyakarta: PBMR Andi. 2022). Hal. 69

secara pasti kapan kematian itu akan datang. Hal inilah yang membuat kematian menjadi bayang-bayang gelap kehidupan banyak manusia.

Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya ketakutan dan kekhawatiran akan kematian, salah satunya adalah pemahaman yang kurang memadai tentang kehidupan dan kematian, secara khusus yang berlaku dalam ruang lingkup umat Kristiani. Kegiatan penggembalaan atau pendampingan pastoral umumnya dilakukan untuk persiapan pernikahan, persiapan menjadi orang tua baptis, menjadi seorang pelayanan khusus, dan sejenisnya. Pendampingan pastoral gereja kurang menjangkau ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran, secara khusus yang dialami oleh kaum lansia.

Seorang manusia akan melewati berbagai proses kehidupan, termasuk bertumbuh dan berkembang. Ketika seseorang berada pada lingkaran masa kecil, maka kehidupannya diatur oleh orang tua atau walinya. Kemudian ketika menginjak usia remaja bahkan pemuda, maka mulai muncul keinginan-keinginan untuk menerima kebebasan dalam memilih. Setelah proses itu, seseorang akan menginjak usia yang terbilang matang atau dewasa dan cenderung tenggelam dalam pekerjaan serta membangun keluarga. Proses itu terus berlanjut hingga memasuki usia senja.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 2004 menjelaskan bahwa yang disebut kelompok lanjut usia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dari 60 tahun.⁷ Pernyataan ini senada dengan penjelasan dari WHO serta pandangan-pandangan umum lainnya. Ketika seseorang memasuki usia lansia maka proses penuaan nampak sangat jelas, meskipun beberapa orang menolak tua dengan melakukan perawatan dan olahraga agar terlihat lebih awet muda.

Berdasarkan penggolongan yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO), ada 4 golongan usia lansia, yakni usia pertengahan atau *middle age* (45-59 tahun), lanjut usia atau *elderly* (60-74 tahun), lanjut usia tua atau *old* (74-90 tahun), dan usia sangat tua atau *very old* (lebih dari 90 tahun). Tahun 2008 Departemen Kesehatan RI juga menetapkan penggolongan lanjut usia, yaitu pralansia (45-59 tahun), lansia (60 tahun atau lebih), lansia risiko tinggi (lansia dengan masalah

⁷ Mia Fatma Ekasari, dkk. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi* (Malang: WINEKA MEDIA. 2018). Hal. 7.

Kesehatan), lansia potensial (mampu bekerja/menghasilkan barang atau jasa), dan lansia tidak potensial (tidak berdaya/bergantung pada orang lain).⁸

Uraian pengelompokkan lansia tersebut menjadi suatu penggambaran keadaan kelompok lansia. Beberapa di antara kelompok lansia masih bisa menghibur diri dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan gerejawi, bahkan masih bisa bekerja dalam kapasitas pekerjaan yang ringan. Tapi banyak juga yang merasakan proses penuaan dengan menurunnya tingkat kesehatan fisik bahkan kesehatan mental sebab kurangnya komunikasi yang terbangun dengan orang disekitar. Beberapa orang menganggap kelompok lansia sebagai kelompok yang hidupnya hanya bergantung pada anak cucunya, bahkan ada yang menganggap mereka sebagai suatu beban sebab tidak lagi bisa menghasilkan barang atau jasa serta butuh pendampingan. Meskipun begitu, ada juga keluarga yang justru memberi kasih sayang yang besar kepada orang tua mereka yang lanjut usia. Hal ini menggambarkan bahwa kaum lansia menjadi salah satu kaum terpinggir dalam ruang lingkup gereja, secara khusus dalam kelompok persekutuan terkecil yaitu keluarga. Hal-hal inilah yang kemudian memicu munculnya kesedihan, rasa kesepian bahkan ketakutan akan hal-hal buruk atau bahkan kekhawatiran akan datangnya kematian. Dalam jurnal "*Hubungan Kualitas Hidup Dengan Kesehatan Mental Pada Lansia di Puskesmas Cawas 1*", dijelaskan bahwa memang semakin bertambah usia, apalagi ketika memasuki usia lansia, maka pengaruh dari menurunnya kesehatan fisik dan situasi sosial disekitar akan berdampak besar pada kesehatan mental seorang lansia.

Mikhael Hermanto Situmorang dan Brian Marpay menjelaskan dalam jurnalnya betapa pentingnya peran gereja dan para gembala dalam pendampingan pastoral bagi lansia, sehingga kehidupan spiritualnya menjadi lebih kuat dan siap menghadapi kematian.⁹ Franseda Sihite juga mengemukakan dalam jurnalnya "*Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18*", bahwa *Spiritual Reinforcement* dalam 1 Tes. 4:13-18 perlu dibangun dan diberikan

⁸ *Ibid.* Hal. 6.

⁹ Mikhael Hermanto Situmorang dan Brian Marpay. *Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas di Lingkungan Gereja Kristen Oikumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. Vol. 7.* Harvester Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen. 2022. Hal. 114.

kepada lansia, agar menghidupi masa tuanya dengan sukacita menghadapi kematian.¹⁰ Poin-poin yang diangkat ialah kematian merupakan perpisahan sementara dengan orang percaya yang masih hidup, kematian orang percaya adalah tidur bersama Yesus, serta kematian menjadi pintu memasuki kehidupan kekal dan berkumpulnya setiap orang percaya dengan Kristus.

Ditarya Siahaan mengungkapkan dalam jurnalnya, bahwa pelayanan pastoral kepada lansia di gereja-gereja di Indonesia menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, oleh sebab itu gereja harus membuka ruang pelayanan pastoral kepada komunitas Lansia.

Ia setuju dengan teori Lapsley bahwa pelayanan pastoral yang empati untuk lanjut usia yaitu *Listening* atau *reflective listening*.¹¹ Pelayanan pastoral lansia memang merupakan suatu hal yang mendesak dan perlu penanganan yang cukup serius dan hati-hati.

Aart Van Beek menuliskan dalam bukunya "*Pendampingan Pastoral*" bahwa pendampingan haruslah memuat sebuah interaksi timbal-balik yang sederajat, saling membagi dan menumbuhkan, sehingga pendamping dapat memandang secara holistik, tidak hanya pada problema atau gejala saja, tetapi kepada manusia yang utuh, yaitu fisik, mental, dan rohani.¹² Abraham Maslow menguraikan kebutuhan-kebutuhan manusia secara holistik, yaitu kebutuhan fisiologis (Kebutuhan dasar yang berhubungan dengan tubuh manusia/jasmani), kebutuhan keamanan (perlindungan dari bahaya dan kejahatan), kebutuhan akan rasa sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan perwujudan (aktualisasi) diri.¹³ Kebutuhan-kebutuhan ini akan mengalami peningkatan ketika memasuki usia lanjut. Keadaan lansia dalam kelompok usia 60 tahun ke atas umumnya mengalami berbagai perubahan-perubahan yang sangat mempengaruhi kehidupannya secara menyeluruh, sehingga perlu dilakukan pendampingan pastoral secara menyeluruh juga.

Aart Van Beek menjelaskan bahwa salah satu krisis psikososial ialah dukacita. Merasa kehilangan merupakan luka psikis yang sangat kuat, sehingga sering disebut

¹⁰ Franseda Sihite. *Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18*. Vol. 8. Harvester Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen. 2023. Hal. 58.

¹¹ Ditarya Siahaan. *Pelayanan Pastoral Bagi Lansia di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang*. Hal. 14.

¹² Aart Van Beek. *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017). Hal. 10.

¹³ *Ibid*. Hal. 80-81.

"lukacita".¹⁴ Kematian menjadi sebuah ketakutan sebab dapat memisahkan segala sesuatu. Ketakutan akan kehilangan harta benda atau orang lain berbeda dengan kasus ketakutan menghadapi kematian diri sendiri. Thurneysen mengemukakan istilah "*Kerygmatische Seelsorge*" atau "Pemeliharaan jiwa yang menekankan kerygma", yaitu penekanan terhadap berita Alkitab. Pendampingan pastoral yang dilakukan memang harus mempunyai landasan Alkitabiah, secara khusus dalam melakukan pendampingan terhadap lansia untuk mempersiapkan kematian.

Tulisan ini berangkat dari kekhawatiran-kekhawatiran para lansia akan datangnya kematian. Fokus penulis ialah konsep pentingnya Pastoral Akhir Hayat bagi lansia dalam menghadapi kematian serta penguatan-penguatan spiritual dalam pembimbingan yang dilakukan dengan berdasar pada teks Wahyu 14:13.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Pengumpulan informasi dilakukan dengan membaca buku-buku pendidikan, serta buku-buku pedoman gereja. Pengamatan juga dilakukan untuk menganalisis segala bentuk fenomena yang terjadi yang kemudian akan disusun sebagai suatu data dan akan diolah secara bersama untuk mencapai suatu keselarasan konsep.

C. Pembahasan

1. Pentingnya Pastoral Akhir Hayat Bagi Lansia

Mengingat pentingnya konseling Pastoral terhadap lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian, maka perlu dilakukan langkah-langkah pendampingan yaitu langkah awal yang perlu diperhatikan ialah pendidikan gereja. Pendampingan Pastoral memang sangat penting dalam kehidupan gereja. Langkah-langkah Pastoral harus dilakukan secara bertahap sehingga kasus dapat diatasi dengan baik dan tepat. Tetapi jika bicara soal Pastoral terhadap lansia apalagi bicara soal mempersiapkan kematian, berarti membicarakan suatu hal yang sangat sensitif, sehingga dapat memunculkan berbagai macam respon. Oleh sebab itu, maka perlu ada penanaman bibit-bibit pembahasan tentang mempersiapkan

¹⁴ *Ibid.* Hal. 83

kematian dalam pendidikan pastoral gereja, sehingga pelayanan Pastoral bagi lansia dapat dilakukan bukan sebagai sesuatu yang tiba-tiba tetapi sesuatu yang berproses dan tidak menegangkan.

Setelah dasar pembahasan sudah diletakan maka kegiatan perkunjungan pastoral atau perlawatan bisa dilakukan. Memang karena keterbatasan fisik beberapa lansia, perkunjungan para gembala sangat penting untuk melakukan pembicaraan dari hati ke hati. Dengan adanya gembala yang melakukan perlawatan maka secara perlahan mulai muncul rasa tenang sebab ada teman yang menjadi lawan bicara di tengah kesepian yang dirasakan.

Pendampingan pastoral menyuguhkan enam fungsi pendampingan yakni fungsi membimbing, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan, fungsi menopang/menyokong, fungsi mengasuh, dan fungsi mengutuhkan. Penulis memandang bahwa pendampingan pastoral bagi lansia dapat membantu dalam menopang atau menyokong lansia di tengah-tengah kegelisahan hatinya.

2. Eksposisi Teks Wahyu 14:13

Kitab Wahyu disebut sebagai kitab Apokaliptik, yang diambil dari Bahasa Yunani *Apokalypse* yang berarti penyingkapan, wahyu, serta pernyataan. Bentuk kata kerjanya yaitu *apokalupto* yang berarti membuka atau menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi menjadi nampak.¹⁵ Kitab Wahyu muncul untuk menjawab persoalan jemaat yang kehilangan harapan dalam penderitaan.

Beberapa sumber membahas kitab Wahyu secara umum, tetapi ada juga yang membaginya menjadi beberapa poin berdasarkan sudut pandang penulis. Samuel Benyamin Hakh membagi kitab ini menjadi lima pokok, yaitu Akulah Alfa dan Omega, Gereja, Gambaran Pemerintah Roma, Penghukuman Bagi para Penganiaya Umat, Kerajaan Seribu Tahun, Allah Menciptakan Langit Baru dan Bumi Baru, serta Kota yang Kudus, Yerusalem Baru. Leon Morris membagi kitab Wahyu menjadi tiga bagian yaitu Tuhan yang Mulia, Allah Berkuasa atas Segala Sesuatu, Allah dan Umat-Nya.

¹⁵Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru-Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi. 2010). Hal. 368

Wahyu kepada Yohanes merupakan suatu bentuk pengharapan ditengah penderitaan yang dialami umat sekaligus juga penguatan iman menghadapi kematian yang kapan saja dapat dialami dalam mempertahankan iman.

Wahyu 14:13 diterjemahkan cukup berbeda oleh beberapa terjemahan. Misalnya TB menerjemahkan: *Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini."* "Sungguh," kata Roh, *"Supaya mereka boleh beristirahat dari jeri lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka."* BIS menerjemahkan : *Lalu saya mendengar suara dari surga berkata, "Tulislah ini: Mulai sekarang, berbahagialah orang-orang yang mati selagi melayani Tuhan!"* "Benar!" jawab Roh Allah. *"Mereka akan berhenti bekerja keras, karena hasil pelayanan mereka selalu akan menyertai mereka."* KJV menerjemahkan: *The I heard a voice from heaven saying to me, "Write: 'Blessed are the dead who die in the Lord from now on.' "Yes," says the Spirit, "that they may rest from their labors, and their works follow them."*

Kalimat dalam teks ini diawali dengan kata ganti orang pertama yaitu aku/saya (Yohanes) yang mendengar suara dari sorga. Ada yang menerjemahkan kata ini dengan suara dari langit. Suara itu berkata kepada Yohanes "Tuliskan". Ini menyatakan bahwa hal yang akan di sampaikan dari sorga ituu adalah hal yang sangat penting. TB menerjemahkan "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." BIS menerjemahkan "orang yang mati selagi melayani Tuhan." Sedangkan KJV menerjemahkan "*who die in the Lord*" atau "Orang yang mati di dalam Tuhan". Pernyataan tersebut mengarah kepada orang yang mengikuti ketetapan Allah dalam kehidupannya, Bersatu dengan Tuhan, ada dalam Persekutuan dengan Allah, mati dengan melakukan kehendak Allah, atau mempertahankan imannya kepada Allah. Bisa juga diterjemahkan sebagai orang yang saat ini mati sebagai pengikut Kristus atau mati dalam kesetiaan mengikut Kristus.¹⁶

Kata selanjutnya yaitu "Benar" atau "Sungguh" kata Roh. Sekali lagi suatu kata yang menegaskan kebenaran akan hal yang disampaikan kepada Yohanes. Hal yang disampaikan berasal dari Allah dengan adanya penekanan "Roh" atau "Roh

¹⁶ Robert G. Bratcher dan Howard A. Hatton. *Wahyu kepada Yohanes*. Terj. Kareasi H. Tambur, dan Rosdianingsih Sinambela (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2009). Hal. 219

Allah". Kalimat selanjutnya TB menerjemahkan "supaya mereka boleh beristirahat dari jeri lelah mereka", BIS menerjemahkan "mereka akan berhenti bekerja keras", sedangkan KJV menerjemahkan "*rest from their labors*". Terjemahan-terjemahan ini mengarah kepada segala hal di dunia yang berhubungan dengan penderitaan, kesusahan, hal-hal yang diusahakan, proses yang dialami dalam mengikut Kristus. Pembaca Roma yang sedan gada dalam penderitaan yang sewaktu-waktu bisa saja berjumpa dengan maut di beri suatu pengharapan bahwa sekalipun kematian datang, itu bukan menjadi suatu ketakutan atau penderitaan lanjutan, tetapi suatu bentuk peristirahatan yang menenangkan. Tidak lagi berusaha-susah untuk mempertahankan diri atau memperjuangkan hidup dalam dunia yang penuh dengan tekanan. Perbuatan atau pelayanan atau hal yang dikerjakan dalam dunia, baik itu kesetiaan kepada Allah dan segala bentuk perbuatan baik mereka akan bersama mereka dalam pengadilan di surga atau dalam pengadilan Allah. Memang penulis cukup menekankan tentang pentingnya wujud dari iman yaitu perbuatan sebagai pengikut Kristus.

3. Pastoral Akhir Hayat Bagi Lansia Berdasarkan Teks Wahyu 14:13

Berdasarkan teks Wahyu 14:13 penulis membagi pokok pembahasan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kematian Membahagiakan di dalam Kristus

Manusia yang memasuki usia lansia akan mengalami gangguan mental yang di dorong oleh kondisi kesehatan yang menurun, sementara kebutuhan perhatian atau dukungan sosial meningkat. Usia 65 tahun ke atas memiliki Tingkat gangguan mental tertinggi dibandingkan kelompok usia lain.¹⁷ Lansia yang ada di fase kesepian, kurang perhatian, terbatas dalam melakukan sesuatu sebab kondisi kesehatan menurun cenderung merenungi segala sesuatu dalam hidupnya. Kekhawatiran dan ketakutan mulai merasuk dalam pikirannya sebab faktor lingkungan tidak lagi sama seperti dahulu. Ketakutan akan keberlangsungan hidup di hati esok dan seterusnya, serta ketakutan ketika menghadapi kematian atau perasaan takut mati. Yohanes menuliskan sebuah pandangan ditengah penderitaan yang di dalamnya terdapat ketakutan

¹⁷ Retno Yuli Astuti, dkk. *Hubungan Kualitas Hidup Dengan Kesehatan Mental Pada Lansia di Puskesmas Cawas 1*. Vol. 14. MOTORIK Jurnal Kesehatan. 2019. Hal. 119

umat jika diperhadapkan dengan kematian. Kematian tidak dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan, justru sebagai suatu yang membahagiakan. Kematian justru dipandang lebih membahagiakan dibandingkan kehidupan. Sebab berdasarkan Wahyu 14:13 kehidupan di dunia dipenuhi dengan penderitaan, seperti yang dirasakan oleh umat. Kehidupan yang penuh kesesakkan dan penderitaan akibat penindasan pemerintah Roma.

Μακάριοι dari asal kata μακάριος berarti suatu kebahagiaan, keberuntungan, hal yang sangat menguntungkan, sangat diberkati. Kematian di gambarkan sebagai sesuatu yang sangat indah, lebih menguntungkan jika kematian itu ada dalam Kristus. Jadi, kematian bukanlah hal yang perlu ditakuti jika kematian itu ada dalam Kristus. Justru menjadi sebuah kebahagiaan besar ketika seorang yang hidupnya berlandaskan teladan Kristus kemudian di perjumpakan dengan kematian.

Yohanes juga membahas tentang langit dan bumi baru. Maksud dari Yohanes ialah pengharapan akan masa depan mencangkup semua ciptaan, yaitu segala penderitaan dan kefanaan akan berlalu digantikan dengan kehidupan baru yang kekal dalam suatu dunia baru yang Allah ciptakan. Yohanes juga menggambarkan Kota Kudus, Yerusalem baru yaitu Kediaman Allah. Maksud dari tempat kediaman Allah ialah kehadiran Allah ditengah-tengah umat-Nya. Ini juga menjadi suatu pengharapan kepada para lansia tentang memandang kehidupan dan menghadapi kematian. Pada ayat 13 ada penegasan bahwa berita yang disampaikan adalah hal yang benar yang berasal dari Allah.

2. Kematian Sebagai Sebuah Peristirahatan

Sebagai seorang lanjut usia, banyak kisah hidup yang telah dilewati, baik suka maupun duka. Mereka telah berjeri lelah untuk menggapai apa yang mereka harapkan di dunia. Kadang kematian dianggap sebagai pemisah antara mereka dan harta benda atau hubungan-hubungan yang telah dibangun. Ada perasaan yang sulit untuk melepaskan apa yang telah dimiliki. Terkadang juga ada perasaan takut tentang apa yang akan terjadi pada saat kematian menjemput. Tetapi teks Wahyu ini menjelaskan bahwa kematian adalah sebuah peristirahatan yang membahagiakan. Konsep Wahyu mengarah pada sebuah kerajaan seribu tahun serta langit dan bumi yang baru. Kerajaan seribu tahun

yang dimaksud oleh Yohanes ialah simbol dari pemulihan umat, dari penganiayaan kepada suatu kebebasan. Kerajaan seribu tahun menggambarkan kekuasaan Allah dan ketidakberdayaan iblis untuk meraih kemenangan mutlak.

Kata ἀναπαύσονται dari akar kata ἀναπαύω yang berarti mereka akan beristirahat, bersantai, melepas kepenatan. Dunia digambarkan sebagai suatu perjuangan kehidupan, tempat untuk terus berusaha, bekerja, menyibukkan diri dalam banyak hal tentang kehidupan. Terkadang ada beban yang membuat manusia merasa lelah, dan segala suka duka kehidupan telah dirasakan oleh kelompok lansia. Ada perasaan lelah dalam perjuangan yang dilalui, bahkan ketika fisik menurun mental terganggu maka rasa ingin membebaskan diri dari tubuh yang lemah akan mulai muncul. Maka kematian di dalam Tuhan menjadi suatu peristirahatan, suatu hal yang membuat manusia melepaskan segala kepenatan dan beban yang dipikul di dunia. Kata peristirahatan punya aksentus sementara. Ini dapat berarti kematian bukanlah akhir dari segalanya.

3. Hidup Untuk Mempersiapkan Kematian

- Bagian akhir teks di katakan bahwa segala perbuatan mereka menyertai mereka. Sekalipun kehidupan dianggap sebagai suatu yang melelahkan dan penuh dengan jeri lelah, tetapi kehidupan menjadi suatu waktu untuk mempersiapkan kematian. Pernyataan di atas menerangkan bahwa kehidupan yang masih diterima perlu digunakan untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Sekalipun ada jerih lelah, tetapi hal itulah yang nantinya akan terus terbawa dan mempengaruhi posisi seorang manusia. Memang manusia tidak diselamatkan oleh perbuatannya, tetapi perbuatan adalah buah dari iman kepada Allah. Seorang manusia harus hidup di dalam Kristus atau berjerih lelah untuk mempertahankan imannya kepada Kristus. Sebab dalam pengadilan Allah, manusia akan mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukan. Ketika seorang lansia mungkin merasa bahwa kehidupannya tidak berkenan kepada Allah, maka kehidupan yang masi terberi merupakan kesempatan untuk terus berjerih lelah, sebelum sampai kepada peristirahatan yang membahagiakan.

D. Kesimpulan

Pendampingan pastoral akhir hayat merupakan suatu bentuk pendampingan pastoral bagi lansia dalam mengatasi ketakutan dan kekhawatiran terhadap kematian. Mengatasi persoalan lansia memang cukup berat, sebab faktor-faktor sosial sangat mempengaruhi keberadaan seorang lansia. Karena meningkatnya kebutuhan lansia serta ketergantungannya kepada orang lain, sementara kondisi fisik menurun dan tidak lagi produktif, kaum lansia dianggap sebagai pihak yang tidak lagi berguna. Pendampingan pastoral perlu menyentuh ketakutan-ketakutan yang dialami oleh para lansia dalam menghadapi kematian. Kitab Wahyu merupakan suatu penguatan ketika umat kehilangan harapan dan ada di ambang kematian. Yohanes menjelaskan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang mengerikan dan bukan akhir dari segalanya. Kematian dipandang sebagai suatu hal yang membahagiakan, suatu peristirahatan dari suatu kerja yang melelahkan. Meskipun begitu, bukan berarti kehidupan adalah hal yang sangat buruk. Kehidupan menjadi suatu kesempatan untuk memperbaiki diri sehingga kehidupan ada dalam kehendak Tuhan, dan kematian menjadi hal yang tidak menakutkan jika ada dalam Tuhan.

Referensi

- Benyamin Hakh, Samuel. 2010. *Perjanjian Baru-Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Brek, Yohan. 2023. *Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya*. Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama.
- Fatma Ekasari, Mia, dkk. 2018. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*. Malang: WINEKA MEDIA.
- G. Bratcher, Robert, dan Howard A. Hatton. 2009. *Wahyu kepada Yohanes*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hermanto Situmorang, Mikhael, dan Brian Marpay. 2022. *Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas di Lingkungan Gereja Kristen Oikumene Indonesia* (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. Vol. 7. Harvester Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen.

- L. Ch. Abineno, J. 2006. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- P. Gintings, E. 2022. *Pastoral Klinis & Konseling*. Yogyakarta: PBMR Andi. 2022.
- Siahaan, Ditarya. *Pelayanan Pastoral Bagi Lansia di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang*.
- Sihite, Franseda. *Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18*. Vol. 8. Harvester Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen. 2023.
- Van Beek, Aart. 2017. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yuli Astuti, Retno, dkk. 2019. *Hubungan Kualitas Hidup Dengan Kesehatan Mental Pada Lansia di Puskesmas Cawas 1*. Vol. 14. MOTORIK Jurnal Kesehatan.